

Tetap Setia dan Waspada di Mana Tuhan Menempatkan Kita

Renungan Kristen Reformed berdasarkan Ester 2:19-23

Ketika Tuhan Bekerja Lewat Hal-Hal Kecil

Ada satu kebenaran yang mudah kita lewatkan ketika membaca Alkitab: Allah jarang memperkenalkan diri-Nya lewat panggung besar. Ia justru sering muncul lewat pintu gerbang istana yang sepi, lewat seorang pegawai rendahan yang duduk di posisinya hari demi hari tanpa tepuk tangan siapa pun. Itulah yang terjadi pada Mordekhai dalam Ester 2:19-23. Ia tidak sedang memimpin pasukan atau berkhotbah di hadapan raja. Ia hanya duduk di pintu gerbang, menjalankan tugas kecil dengan setia — dan dari situlah Allah mulai menulis kisah keselamatan bagi seluruh bangsa Yahudi.

Reformator besar **John Calvin** mengajarkan bahwa tidak ada satu pun peristiwa di dunia ini, sekecil apa pun, yang terjadi di luar kendali Allah. Dalam pemikirannya tentang providensia, Calvin menegaskan bahwa Allah bukan sekadar pengamat pasif atas sejarah, melainkan Pribadi yang secara aktif memerintah setiap detail kehidupan ciptaan-Nya. Prinsip inilah yang menjadi kunci untuk memahami Kitab Ester — sebuah kitab yang secara mengejutkan tidak pernah menyebut nama Allah secara langsung, namun justru di situlah tangan-Nya paling nyata bekerja: di balik layar, melalui peristiwa yang tampak biasa.

Kesetiaan yang Tidak Menuntut Panggung

Mordekhai duduk di pintu gerbang raja (ayat 19), dan Ester tetap taat pada nasihatnya meski sudah menjadi ratu (ayat 20). Tidak ada satu pun dari keduanya yang tahu bahwa ketaatan kecil mereka sedang dipersiapkan Allah untuk tujuan yang jauh lebih besar.

Teolog Puritan **Matthew Henry**, dalam tafsirannya atas kitab ini, mengingatkan bahwa kebesaran duniawi tidak pernah boleh membuat seseorang melupakan didikan dan kerendahan hati yang membentuknya. Ester tetap menjadi Ester meski mahkota sudah ada di kepalanya. Inilah gambaran kesetiaan sejati: karakter yang tidak berubah walau status berubah.

Charles Spurgeon, sang "Pangeran Para Pengkhotbah", pernah mengatakan bahwa iman sejati diuji bukan pada mimbar besar, melainkan pada kesetiaan yang tersembunyi — pada pekerjaan yang tidak pernah dilihat manusia namun selalu dilihat Allah. Ia sering menyebut bahwa kekudusan yang paling murni justru tumbuh dalam kesunyian, jauh dari sorotan.

Bagi kita hari ini, pesan ini sangat relevan. Anda mungkin bukan pendeta, penginjil, atau pemimpin gereja yang dikenal banyak orang. Anda mungkin hanya seorang guru, petani, nelayan, pegawai kantor, ibu rumah tangga, atau mahasiswa. Namun Kolose 3:23 berkata, "*Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan*

bukan untuk manusia." Tuhan tidak mengukur kesetiaan dari besarnya jabatan, tetapi dari kesungguhan hati dalam menjalankannya.

Waspada: Kepekaan Rohani yang Diperlukan Zaman Ini

Mordekhai bukan hanya setia; ia juga waspada. Ketika ia mendengar rencana jahat Bigtan dan Teresh untuk membunuh raja (ayat 21), ia tidak diam. Ia melaporkannya. Kewaspadaan ini bukan bentuk kecurigaan yang berlebihan, melainkan kepekaan rohani yang lahir dari hati yang terjaga.

Rasul Petrus menuliskan peringatan yang tegas: *"Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum, mencari orang yang dapat ditelannya"* (1 Petrus 5:8). Reformator **Martin Luther**, yang hidup di tengah pergumulan rohani yang berat, sering mengingatkan jemaatnya bahwa dunia ini adalah medan pertempuran rohani yang nyata, di mana kelengahan sekecil apa pun bisa membuka pintu bagi kejahatan untuk masuk. Kewaspadaan, bagi Luther, bukanlah tanda ketakutan, melainkan tanda iman yang berjaga-jaga.

Di zaman kita, kewaspadaan ini berarti: orang tua yang peka terhadap pertumbuhan iman anak-anaknya, pemimpin gereja yang waspada terhadap ajaran yang menyimpang, dan setiap jemaat yang berjaga terhadap pengaruh dunia yang perlahan menjauhkan hati dari Tuhan. Kesetiaan tanpa kewaspadaan mudah menjadi lengah; kewaspadaan tanpa kesetiaan mudah menjadi curiga yang tidak berbuah. Keduanya harus berjalan bersama.

Providensia Allah: Tidak Ada yang Kebetulan

Setelah Mordekhai melaporkan rencana jahat itu, jasanya dicatat dalam kitab sejarah kerajaan — namun ia tidak langsung menerima penghargaan apa pun (ayat 23). Secara manusiawi, ia seolah dilupakan. Namun kita tahu dari pasal-pasal berikutnya bahwa catatan kecil itulah yang kelak menjadi titik balik seluruh kitab: ketika raja tidak bisa tidur, catatan itu dibacakan kembali, dan dari situlah kejatuhan Haman serta peninggian Mordekhai dimulai.

Teolog Reformed **Herman Bavinck** menulis bahwa providensia Allah bukan hanya tentang peristiwa-peristiwa besar dan ajaib, melainkan tentang cara Allah memelihara, memerintah, dan menuntun seluruh ciptaan-Nya melalui rangkaian sebab-akibat yang biasa, bahkan yang tampak sepele. **R.C. Sproul**, salah satu teolog Reformed abad ke-20 yang paling dikenal, sering menegaskan bahwa Allah tidak pernah membiarkan satu pun peristiwa — sekecil apa pun — lepas dari kendali kedaulatan-Nya. Menurutnya, tidak ada yang bisa disebut "kebetulan" dalam dunia yang diperintah oleh Allah yang berdaulat penuh. Prinsip inilah yang dalam teologi Reformed disebut *doctrine of providence* — Allah memelihara, mengatur, dan memimpin umat-Nya, bahkan ketika nama-Nya tidak disebutkan secara eksplisit, seperti dalam Kitab Ester.

Ayat kunci seluruh kitab ini, Ester 4:14, berkata: *"Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu."* Allah menempatkan Ester — dan Mordekhai — pada waktu dan tempat yang tepat, jauh sebelum mereka memahami alasannya.

Ketika Kesetiaan Tampak Tidak Dihargai

Mungkin ada di antara kita yang merasa seperti Mordekhai: sudah berbuat baik, sudah setia melayani, namun seolah tidak ada yang memperhatikan atau menghargai. Firman Tuhan dalam Galatia 6:9 menjawab kegelisahan itu: *"Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah."*

Teolog Puritan **Jonathan Edwards** pernah mengingatkan bahwa ukuran sejati kesalehan seseorang bukanlah pada seberapa cepat ia dihargai manusia, melainkan pada ketekunannya menjalani panggilan Allah bahkan ketika tidak ada seorang pun yang menyaksikannya. Bagi Edwards, karakter yang teruji justru terbentuk di masa-masa sunyi seperti inilah.

Refleksi dan Penerapan

Ester 2:19-23 mengajak kita bertanya pada diri sendiri:

- Di manakah Tuhan menempatkan saya hari ini — di rumah, di kantor, di ladang, di sekolah, di gereja?
- Apakah saya tetap setia menjalankan tanggung jawab itu, sekalipun tidak ada yang melihat?
- Apakah saya cukup peka dan waspada terhadap apa yang terjadi di sekitar saya — dalam keluarga, gereja, dan masyarakat?
- Apakah saya percaya bahwa Allah sedang bekerja, bahkan ketika Ia tampak diam?

Seperti kata pengkhotbah **John Piper**, kesetiaan sehari-hari yang tersembunyi adalah tempat di mana iman sejati paling sering dibentuk — bukan di puncak kesuksesan, melainkan di lorong-lorong kehidupan yang biasa. Tuhan tidak menanyakan seberapa tinggi posisi kita, tetapi seberapa setia kita menjalankan tugas di tempat Ia menempatkan kita. Dan ketika kita tetap setia dan waspada, Tuhan akan memakai hidup kita — sekecil apa pun peran itu tampaknya — untuk menjadi berkat bagi banyak orang.

Doa Penutup

Ya Tuhan, ajarlah kami untuk setia di tempat yang Engkau percayakan, sekalipun tidak ada yang melihat atau memuji. Berilah kami hati yang waspada terhadap pekerjaan si jahat, dan mata iman yang percaya bahwa Engkau sedang bekerja bahkan ketika kami tidak melihatnya. Tolong kami untuk tidak jemu berbuat baik, sebab kami percaya, pada waktu-Mu, kami akan menuai. Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Referensi Alkitab: Ester 2:19-23; Ester 4:14; Kolose 3:23; 1 Petrus 5:8; Galatia 6:9